Digital Literacy Level in Online Learning at Spring Garden Middle School

Tingkat Literasi Digital dalam Pembelajaran Daring di SMP Spring Garden

Ibnu Fiqhan Muslim

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.59 Tanjung Barat,
Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530
fiqhanmuslimibnu@gmail.com

Priyono

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.59 Tanjung Barat,
Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530
priyono.unindra@gmail.com

Abstract

Internet use continues to increase, in Indonesia internet users with teenagers pay enough attention to it. They use it often to access social media and play online games. continue to learn internet users, especially during the covid-19 pandemic, teaching and learning activities are carried out at home and transformed into bold learning. Various techniques are used to carry out learning boldly, so that learning objectives are still achieved. In addition, parental cooperation is needed to unite learning outcomes that dare to take place from home. With the cooperation of teachers, parents and students during learning, it is hoped that it will not interfere with the efficiency and effectiveness of teaching and learning activities. We can take advantage of the internet by bringing teenagers closer to digital literacy. Based on the phenomena and problems that occur related to the use of the internet by teenagers, this study was conducted to examine how the level of digital literacy competence in bold learning at Spring Garden Middle School is. This study uses quantitative descriptive research methods. Data collection techniques using a questionnaire (questionnaire). Based on the analysis of the data results, it can be said that the level of digital literacy in supporting bold learning is at a grand mean score of 3.04. The score is on a scale range of 2.50-3.25 which indicates that the level of digital literacy skills in supporting e-learning at Spring Garden Junior High School is at a good level.

Keywords: digital literacy, Covid-19, e-learning

Abstrak

Penggunaan internet terus meningkat, di Indonesia pengguna internet dengan usia remaja cukup menyita perhatian. Mereka menggunakan internet kerap kali untuk mengakses media sosial dan bermain *game online*. Seiring terus meningkatnya pengguna internet terutama di masa pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di rumah dan diubah menjadi pembelajaran daring. Berbagai macam teknik yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring, agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Di samping itu, dibutuhkan kerja sama orang tua untuk memantau anaknya selama pembelajaran daring berlangsung dari rumah. Dengan kerja sama guru, orang tua dan siswa selama pembelajaran daring diharapkan tidak mengganggu efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Kita dapat memanfaatkan internet dengan mendekatkan remaja kepada literasi digital. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi terkait penggunaan internet oleh remaja, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji mengenai bagaimana tingkat kompetensi literasi digital dalam pembelajaran daring di SMP Spring Garden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket). Berdasarkan analisis data hasil dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital dalam menunjang pembelajaran daring berada pada skor *grand mean* 3,04. Skor tersebut berada pada rentang skala 2,50- 3,25 yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi digital dalam menunjang pembelajaran daring di SMP Spring Garden berada pada tingkat yang baik.

Kata kunci: literasi digital, Covid-19, pembelajaran daring

(*) Corresponding Author: fiqhanmuslimibnu@gmail.com / 0895345291840

PENDAHULUAN

Pemakaian jaringan internet kini telah menjadi kebutuhan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Di tahun 2019 pengguna internet di Indonesia mencapai 196,71 juta

pengguna. Dengan kondisi tersebut, terjadi peningkatan literasi digital seiring terus meningkatnya pengguna internet. Literasi adalah suatu bahasan yang menjadi banyak perbincangan belakangan ini. Konsep literasi mengalami perubahan, hal tersebut didorong dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Mulanya literasi hanya mengarah pada keterampilan untuk menulis dan membaca teks serta kemampuan untuk memahami (UNESCO, 2005), namun kita ketahui konsep literasi ini terus berkembang dan saat ini terbagi menjadi beberapa bentuk literasi, salah satunya yaitu literasi digital.

Konsep mengenai literasi digital ini sudah ada sejak tahun 1990. Tokoh terkenal dari literasi digital salah satunya yaitu Gilster yang mendeskripsikan literasi digital merupakan keterampilan untuk memaknai, menggunakan dan mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber digital. Jadi, bukan saja mencakup keterampilan membaca, tetapi diperlukan pula suatu proses berpikir secara kritis segala informasi yang didapatkan melalui media digital untuk di evaluasi. Semakin meningkatnya pengguna internet membuat internet memiliki efek baik dan buruk, bergantung pada untuk apa orang tersebut menggunakannya. Jika kita mampu mengeksplor manfaat dari penggunaan internet ini maka akan banyak informasi yang kita dapat. Terutama untuk memudahkan pekerjaan dan semua pengetahuan lain yang ingin kita pelajari dapat kita peroleh dari internet. Informasi yang kita peroleh tidak hanya berbentuk teks, akan tetapi dapat juga berbentuk gambar yang menarik hingga video interaktif yang membuat kita menjadi lebih mudah memahami.

Anak usia remaja menjadi konsumen yang potensial jika kita perkenalkan dengan gawai serta penggunaan internet sebagai alat bantu pemenuhan kebutuhan informasi mereka. Usia remaja merupakan usia di mana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba dan melakukan hal baru. Remaja suka mengenal hal baru untuk mengeksplorasi diri mereka. Mereka melakukan banyak hal dengan tujuan menggali kemampuan dan mencari jati diri mereka. Dengan internet, diharapkan mereka mampu memenuhi dan menambah lebih banyak informasi yang mereka butuhkan. Kita dapat memanfaatkan internet dengan mendekatkan remaja kepada literasi digital.

Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan Kemkominfo terdapat 98 persen remaja dan anak-anak mengetahui mengenai internet serta 79,5 persen di antaranya merupakan pengguna internet. Kondisi ini kita manfaatkan untuk menggiring para remaja dekat dengan literasi digital. Remaja dapat mengeruk sebanyak mungkin informasi positif dari literasi digital. Namun, disini lain kita perlu peran orang tua untuk memantau penggunaan media digital pada remaja.

Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan media digital untuk hal positif sebagai sarana berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Dengan literasi digital remaja mampu berpikir secara kritis, kreatif serta inovatif. Selain itu mereka akan mampu memecahkan masalah, berkolaborasi dengan lebih banyak orang melalui media sosial, sehingga mereka mampu berkomunikasi lebih lancar. Akan tetapi, tidak lupa untuk selalu mengingatkan etika bermedia sosial pada remaja walaupun media digital sudah menjadi budaya di kehidupan saat ini tanpa mengukur usia.

Usia remaja anak menduduki tingkat pendidikan SMP dan SMA. Di masa paling produktif ini remaja ingin mengetahui banyak hal akan tetapi sumber informasi dari internet tidak semua sumber memiliki kredibilitas yang baik. literasi digital pada remaja tergolong lemah. Mereka perlu terus di motivasi dan diberikan pendekatan agar bijak ketika melakukan literasi digital. Ketika para remaja ingin mendapatkan informasi dari internet mereka harus memperhatikan kredibilitas sumber informasi bukan hanya melihat topik dari informasinya saja. Hal ini untuk menghindari maraknya informasi hoaks, *cyber bullying*, ujaran kebencian, fitnah atau kejahatan siber (*cybercrime*). Berdasarkan penelitian sebelumnya (Pratiwi dan Pritanova, 2017) pengaruh literasi yang buruk terhadap psikologis anak dan remaja dalam pengungkapan diri melalui media sosial akan memberikan dampak terhadap dan remaja adalah kecenderungan anak dan remaja terbiasa dengan sikap menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap

orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan. Remaja yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik tidak mudah memercayai sebuah informasi, mereka akan lebih kritis dan lebih berhati-hati terhadap informasi yang tidak valid dari sumber informasi yang tidak kredibel.

Kecakapan literasi digital pada remaja menjadi sangat penting, sebab di usianya dengan tingkat produktivitas tinggi mereka lebih mudah terbawa ego, emosi dan asal menyebarkan berdasarkan informasi yang mereka dapatkan. Kita dapat mengarahkan mereka kepada sikap bijak memanfaatkan literasi digital terutama untuk keperluan bersosial media dan menambah wawasan mengenai materi sekolah mereka. Akan sangat membantu literasi digital untuk menambah pengetahuan dan membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka.

Pada kenyataannya, pengguna internet sekarang ini terus saja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini dapat diketahui berdasarkan informasi data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang mengemukakan bahwa sampai tahun 2018 terdapat sejumlah 171,17 juta pengguna internet yang ada di Indonesia. Berdasarkan data terakhir dari APJII tahun 2019 memperlihatkan sebanyak 196,71 juta orang total pengguna internet di Indonesia. Pengguna internet ini tersebar, namun paling banyak bertempat di Indonesia Bagian Barat, khususnya di Pulau Jawa. Sehingga pengguna internet di Indonesia lebih didominasi oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya.

Data yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menginformasikan bahwa jika dikategorikan berdasarkan usianya mayoritas pengguna internet di Indonesia yaitu berusia sekitar 10-70 tahun yang berarti hampir seluruh dari total jumlah penduduk di Indonesia. Dari keseluruhan tersebut, data pengguna terbanyak berada pada usia remaja dan usia produktif. Hal ini memberikan pengertian bahwa rentang pengguna internet di Indonesia berada pada kelompok usia remaja yang disebut sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang lahir ketika teknologi jejaring sosial digital lahir, ini tentunya terjadi setelah tahun 1980. Kelompok pada rentang usia ini memiliki karakter yang sangat aktif memanfaatkan teknologi digital dan memiliki kemampuan dalam mengoperasikan teknologi digital berbasis internet.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei yang dilakukan oleh Kemenkominfo, dapat disimpulkan pula bahwa usia remaja termasuk kelompok usia yang paling dominan mengakses internet. Pembahasan tentang tingginya tingkat penggunaan internet di usia remaja telah dijelaskan dalam beberapa penelitian sebelumnya, penelitian terdahulu ini telah dilakukan kepada para remaja baik itu remaja SMP dan SMA. Astutik (2009) melakukan penelitian mengenai perilaku remaja di perkotaan, dari hasil studinya dapat dipahami bahwa remaja pada tingkat SMP dan SMA sebagai remaja awal mereka mengakses internet untuk memenuhi tugas sekolah dan aktif mengakses media sosial. Berdasarkan hasil studi tersebut, disebutkan bahwa dewasa ini ketergantungan siswa-siswi pada kebiasaan menggunakan internet sebagai sumber informasi untuk mencari bahan terkait tugas sekolah semakin meningkat. Kampanye literasi digital juga aktif disuarakan oleh masyarakat umum, lembaga nonprofit, dan akademisi (Kurnia dan Astuti, 2017). Sebagian besar dari gerakan tersebut hadir karena adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari media dan teknologi yang dikonsumsi (Limilia dan Aristi, 2019).

Pada masa pandemi *covid-19* siswa melakukan pembelajaran daring, kemudian menjadikan internet dan *smartphone* menjadi pilihan sarana belajar. *Smartphone* lebih terjangkau berdasarkan harga dan lebih di aplikasikan, sehingga selama pembelajaran daring lebih banyak yang menggunakan *smartphone* untuk pembelajaran daring. Berbagai macam teknik yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring, agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Di samping itu, dibutuhkan kerja sama orang tua untuk memantau anaknya selama pembelajaran daring berlangsung dari rumah. Dengan kerja sama guru, orang tua dan siswa selama pembelajaran daring diharapkan tidak mengganggu efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan kejadian dan permasalahan yang terjadi terkait tingginya penggunaan internet pada remaja, untuk mengkaji bagaimana tingkat kompetensi literasi digital dalam pembelajaran daring di SMP Spring Garden dalam kaitannya dengan peran aktif dari remaja dalam menggunakan internet tersebut maka peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data bagaimana tingkat pengetahuan siswa mengenai pandu arah *hypertext* yang merupakan ciri khas dalam mengakses internet atau informasi digital diikuti dengan kecakapan remaja dalam melakukan pencarian sumber informasi melalui internet dan mengevaluasi informasi yang telah diperoleh dari internet. Tidak hanya kemampuan mengakses, mencari dan mengevaluasi informasi, pada penelitian ini juga mengukur tingkat kecakapan siswa dalam menyusun beberapa sumber informasi yang diperoleh untuk keperluan tertentu. Sebagai upaya untuk menghadapi ledakan informasi yang tersedia di internet maka tindakan preventif perlu dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang tingkat kompetensi literasi digital dalam pembelajaran daring di SMP Spring Garden dengan menggunakan beberapa kompetensi milik Gilster.

Pada usia 12-15 tahun merupakan usia remaja awal, jadi mereka sedang dalam penyesuaian karena transformasi perkembangan dari anak-anak beralih menjadi remaja. Di era ini usia remaja sudah pandai memanfaatkan gawai atau *smartphone*, sehingga kita tidak perlu lagi mengajarkan mereka untuk mengoperasikannya. Kita hanya perlu mengajarkan etika dalam memanfaatkan literasi digital, karena literasi digital mencakup seluruh informasi dari teks, gambar, dan video. Oleh sebab itu, peneliti memilih untuk mengkaji literasi digital dengan melakukan penelitian deskriptif untuk memaparkan bagaimana tingkat kompetensi literasi digital pada remaja sebagai upaya peningkatan kompetensi literasi digital remaja di Indonesia khususnya di SMP Spring Garden. Dengan penelitian ini diharapkan akan mendapatkan informasi tinggi rendahnya kompetensi anak usia remaja terhadap literasi digital. Informasi dari penelitian ini kemudian dapat dijadikan bahan bagi para orang tua serta guru sebagai upaya pendekatan terhadap anak usia remaja untuk didekati, dipahami dan di arahkan dalam penggunaan internet serta pengenalan literasi digital lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian ini yakni bagaimana tingkat kemampuan literasi digital dalam pembelajaran daring di SMP Spring Garden berdasarkan aspek pencarian di internet, aspek evaluasi konten informasi, aspek pandu arah *hypertext* dan aspek penyusunan pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kompetensi literasi digital dalam pembelajaran daring di SMP Spring Garden berdasarkan aspek pencarian di internet, aspek evaluasi konten informasi, aspek pandu arah *hypertext* dan aspek penyusunan pengetahuan.

Paul Gilster menyatakan, literasi digital merupakan kemampuan untuk mencerna dan memanfaatkan informasi yang diakses melalui perangkat digital. Jadi, prinsip utama literasi digital adalah “pemahaman,” “informasi” dan “perangkat teknologi.” Douglas A. J. Belshaw merumuskan 8 elemen penting untuk meningkatkan literasi digital, yaitu: (1) elemen kultural, yakni pemahaman terhadap konteks pada dunia digital; (2) elemen kognitif atau kemampuan berpikir dalam menilai konten; (3) elemen konstruktif atau inovasi; (4) elemen komunikatif atau pemahaman terhadap kemampuan jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) elemen kepercayaan diri yang bertanggung jawab; (6) elemen kreatif untuk melakukan hal baru dengan cara baru; (7) elemen kritis dalam menyikapi konten; dan (8) bertanggung jawab secara sosial. Jadi, literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komputer untuk mendapatkan, memanfaatkan, membuat, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kognitif dan teknis. Kemampuan literasi digital harus terus ditingkatkan agar bisa mengembangkan kemampuan serta menambah wawasan seluruh pengguna internet. Tujuan Literasi Digital yaitu untuk meningkatkan keterampilan kognitif sumber daya manusia di Indonesia agar kemampuannya tidak terbatas mengoperasikan gawai.

Paul Gilster dalam Nasrullah mendefinisikan literasi digital merupakan kecakapan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber dalam berbagai bentuk yang sangat luas yang diakses melalui alat dengan teknologi digital. Paul Gilster mengelompokkan kecakapan literasi digital ke dalam empat tingkat kompetensi yang harus dimiliki seseorang, sehingga kemudian dikatakan berliterasi digital. Berikut tingkat kompetensi literasi digital:

1. Pencarian di internet (*internet searching*)

Keterampilan seseorang untuk memanfaatkan internet dan melakukan berbagai macam aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini meliputi beberapa komponen yakni: a) Keterampilan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan perangkat penelusur informasi; b) Keterampilan melakukan berbagai aktivitas dengan internet.

2. Pandu arah *hypertext* (*hypertextual navigation*)

Kecakapan membaca dan menafsirkan navigasi (pandu arah) suatu *hypertext* dalam *web browser*. Kompetensi ini meliputi empat komponen sebagai berikut: a) Pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* serta memahami cara kerjanya; b) Pengetahuan mengenai cara kerja web; c) Keterampilan menafsirkan karakteristik halaman web;

3. Evaluasi konten informasi (*content evaluation*)

Keterampilan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara *online* disertai dengan kecakapan untuk mengidentifikasi valid atau tidaknya informasi dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh *link hypertext*. Kompetensi ini mencakup lima komponen, yaitu: a) Keterampilan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam menafsirkan tampilan suatu halaman web yang dikunjungi; b) Keterampilan menganalisis bagaimana latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih dalam mengenai sumber dan pembuat informasi; c) Keterampilan menganalisis suatu halaman web, dengan cara memahami berbagai macam *domain* untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu; d) Keterampilan menganalisis suatu halaman *web*, serta e) Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup* atau grup diskusi.

4. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*)

Keterampilan untuk mengumpulkan pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang didapat dari berbagai sumber dengan kecakapan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Kompetensi ini mencakup tiga komponen antara lain: a) Keterampilan mahasiswa untuk menganalisis latar belakang informasi yang diperoleh; b) Keterampilan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh; c) Keterampilan untuk menyusun sumber informasi yang didapat dari internet.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan yaitu angket langsung tertutup. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti berisi 11 butir pernyataan sesuai dengan indikator literasi digital. Kuesioner dibagikan kepada seluruh responden. Jawaban yang sudah disediakan peneliti dapat dipilih oleh responden berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki responden. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi digital siswa SMP Spring Garden dalam pembelajaran daring menggunakan kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster. Dalam menentukan rentang skor, peneliti menggunakan skala likert. Penggunaan skala yang digunakan peneliti menggunakan skala empat. Skala tersebut disusun dalam bentuk

Intelektium adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neoelectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. Intelektium adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang pendidikan. Diharapkan Intelektium dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

pernyataan dan pilihan respons yang dapat memperlihatkan tingkatan. (Widoyoko, 2016). Hasil dari validasi dianalisis. Selanjutnya, hasil dikategorikan ke dalam Tabel 1 menurut skala likert (Widoyoko, 2015).

Tabel 1. Skala Penilaian

Interval Tingkat Pencapaian	Kategori
$3,25 < M \leq 4,00$	Sangat Baik
$2,50 < M \leq 3,25$	Baik
$1,75 < M \leq 2,50$	Kurang Baik
$0,00 < M \leq 1,75$	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah data diolah oleh peneliti, peneliti membuat rata-rata dari tiap indikator dan variabel.

Tabel 2. Pencarian Internet

Variabel	Indikator	Nilai	Kategori
Pencarian Internet	Saya dapat memanfaatkan akses internet untuk mencari informasi melalui peramban	3,290323	Baik
	Saya dapat mengunduh dan mengunggah file (dari dan dalam internet)	3,322581	Sangat Baik
Rata-rata		3,306452	Sangat Baik

Tabel 3. Pandu Arah Hypertext (hypertextual navigation)

Variabel	Indikator	Nilai	Kategori
Pandu Arah	Saya dapat mengetahui informasi dalam bentuk teks yang berhubungan dengan dokumen lain atau teks yang bertautan (<i>nge-link</i>) ke informasi lain.	3	Baik
	Saya memahami tata kerja web	2,80645161	Baik
	Saya mampu memahami karakteristik halaman web (web dinamis, web statis, blog, <i>social networking</i> , forum, berita, galeri, multimedia, <i>e-learning</i>)	2,80645161	Baik
Rata-rata		2,87096774	Baik

DOI PUBLIKASI <https://doi.org/10.37010/int.v2i2>

SEPTEMBER
Vol. 2 No. 2

2021

Tabel 4. Evaluasi Konten Informasi (content evaluation)

Variabel	Indikator	Nilai	Kategori
Evaluasi Konten Informasi (content evaluation)	Saya dapat membedakan (memahami informasi) tampilan suatu halaman web yang dikunjungi	3,22580645	Baik
	Saya mampu menggali informasi lebih jauh mengenai kebenaran sumber dan pembuat informasi yang ditemukan	2,74193548	Baik
	Saya dapat menganalisis halaman web untuk tujuan memahami dan mengoptimalkan informasi	3	Baik
Jumlah		2,98924731	Baik

Tabel 5. Penyusunan Pengetahuan

Variabel	Indikator	Nilai	Kategori
Penyusunan Pengetahuan	Saya mampu menganalisis latar belakang informasi yang diperoleh dari internet	2,74193548	Baik
	Sebelum menggunakan informasi dari internet, saya akan melakukan analisis terhadap kebenaran informasi	3,16129032	Baik
	Saya mampu menyusun informasi yang diperoleh dari internet sebagai pemenuhan tugas	3,064516129	Baik
Jumlah		2,9892473097	Baik

Sumber: Diolah (2021)

Pembahasan

Untuk mengukur kemampuan literasi digital, ada empat komponen yang diukur yang dapat menggambarkan literasi digital siswa.

Komponen Pencarian Internet

Pada komponen pencarian internet terdapat dua pertanyaan yang diajukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencarian sumber di internet. Pada indikator pertama kemampuan memanfaatkan internet melalui peramban. Setelah dibuat rata-rata, skor menjadi 3,322581 yang masuk ke kategori baik. Kedua indikator tersebut dibuat rata-rata menjadi 3,306452. Pencarian internet dari rata-rata kedua indikator tersebut masuk ke kategori sangat baik.

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v2i2.450>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami

Komponen Pandu Arah Hypertext (hypertextual navigation)

Kompetensi pandu arah diajukan tiga indikator yang mengukur kemampuan pandu arah. Pertanyaan pertama mengenai kemampuan mengetahui informasi dalam bentuk teks yang berhubungan dengan dokumen lain atau teks yang bertautan (*nge-link*) ke informasi lain. Setelah di rata-rata, hasil yang diperoleh dengan nilai 3 yang masuk kategori baik. Pertanyaan kedua berkaitan memahami tata kerja web. Nilai rata-rata diperoleh ialah 2,806451613 yang masuk kategori baik. Pertanyaan ketiga berhubungan dengan kemampuan memahami karakteristik halaman web diperoleh rata-rata 2,806451613, termasuk kategori baik. Dari hasil rata-rata ketiga indikator pandu arah diperoleh skor 2,87096774. Kemampuan pandu arah siswa SMP Spring Garden termasuk kategori baik.

Komponen Evaluasi Konten Informasi

Komponen evaluasi konten informasi ditandai dengan tiga indikator. Pertama, kemampuan membedakan (memahami informasi) tampilan suatu halaman web yang dikunjungi diperoleh skor 3,225806452. Kedua, kemampuan menggali informasi lebih jauh mengenai kebenaran sumber dan pembuat informasi yang ditemukan, skor yang diperoleh sebesar 2,741935484. Ketiga, kemampuan memahami karakteristik halaman web dengan skor 3. Secara keseluruhan kemampuan evaluasi konten informasi ada pada skor 2,989247312 yang masuk kategori baik.

Komponen Evaluasi Penyusunan Informasi (content evaluation)

Komponen evaluasi konten informasi memiliki tiga indikator. Pertama, kemampuan menganalisis latar belakang informasi yang diperoleh dari internet dengan skor 2,741935484, termasuk kategori baik. Kedua, kemampuan melakukan analisis terhadap kebenaran informasi dengan skor 3,161290323, masuk dalam kategori baik. Ketiga, mampu menyusun informasi yang diperoleh dari internet sebagai pemenuhan tugas dengan skor 3,064516129, termasuk kategori baik. Setelah di rata-rata diperoleh skor 2,9892473097.

Kompetensi Literasi Digital Siswa SMP Spring Garden

Dari keempat komponen literasi digital, secara umum hasil yang diperoleh dari perhitungan tiap komponen menunjukkan kriteria yang baik. Dilihat dari indikator yang ada, komponen pencarian internet menunjukkan skor/nilai tertinggi yaitu 3,306452 yang termasuk kategori yang sangat baik. Sementara itu, nilai pandu arah *hypertext (hypertextual navigation)* 2,87096774, evaluasi konten informasi 2,98924731, dan penyusunan pengetahuan 2,9892473097 masuk dalam kategori baik. Setelah dirata-rata secara keseluruhan komponen, skor yang diperoleh

$$\text{Grand mean } x = \frac{12,1559143597}{4} \\ = 3,04$$

Berdasarkan total keseluruhan komponen literasi digital, skor diperoleh pada rata-rata 3,04. Hal ini berarti kemampuan literasi digital siswa SMP Spring Garden Cikarang dikategorikan baik karena pada interval 2,50–3,25. Dengan tingkat kompetensi literasi digital yang baik ini, orang tua serta guru dapat lebih mudah untuk mengarahkan anak usia remaja menggunakan media digital sebagai sarana untuk melaksanakan pembelajaran metode daring. Kemudian tetap dilakukan pendekatan dan penyuluhan baik secara berkelompok maupun secara individu kepada para remaja mengenai pengaruh literasi digital yang baik dan buruk terhadap pola pikir mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital dalam menunjang pembelajaran daring berada pada skor *grand mean* 3,04. Skor tersebut berada pada rentang skala 2,50- 3,25 yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi digital dalam menunjang pembelajaran daring di SMP Spring Garden berada pada tingkat yang baik. Sehingga siswa dapat diberikan arahan dengan mudah dalam kegiatan pembelajaran daring. Hal tersebut dapat semakin mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, U. (2014). Manajemen Sumber-Sumber Informasi Elektronik (e- Resources) Di Perpustakaan Akademik. *AL-MAKTABAH* 13, no. 1. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/4716>.
- APJII. (2020). *Profil pengguna internet Indonesia 2019*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Pusat Kajian Komunikasi UI. <https://apjii.or.id/downfile/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONE SIA2014.pdf>.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kurniawati, J. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu (Survei Tingkat Literasi Media Digital Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu Ditinjau Dari Aspek Individual Competence). *Komunikator* 8, no. 2 (November 11). <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>
- Nasrullah, R. (2017). Materi pendukung literasi digital: gerakan literasi nasional. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/250>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/download/3795/1570>
- Rodin, R. (2016). Evaluasi Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Perpustakaan STAIN Curup Menggunakan Standar Yang Dikembangkan ACRL. *AL-MAKTABAH* 15, no. 1. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/4716>.
- Septiyantono, T. (2014). *Literasi informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachman, A. (2014). Pengembangan e-resources: salah satu upaya membangun perpustakaan digital. *Paper presented at the Bimbingan teknis teknologi informasi*. Malang. <https://repository.ugm.ac.id/136169/1/Pengembangan%20E-resources-ArifSurachman.pdf>.
- Tsaniyah, N., Juliana, K. A. (2019). *Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Wibowo, Anshar Dwi. (2021). *Mengenal Literasi Digital*. <https://katadata.co.id/anshar/infografik/61444fc2145f0/mengenal-literasi-digital>.
- Widoyoko, E.P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar